

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

#### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### a. Keadaan Gografi

Desa Bobolio merupakan salah satu Desa di wilayah Kecamatan Wawonii Selatan dan termasuk daerah dataran Rendah, Luas desa  $\pm$  : 12,56 km<sup>2</sup> dan berjarak 2 km dari Ibu Kota kecamatan serta 29 km dari ibu kota Kabupaten Konawe Kepulauan yang berkedudukan di Langara (Kecamatan Wawonii Barat). dengan batas desa sebagai berikut :

- Sebalah Utara : Desa Langgara Jaya
- Sebalah Timur : Desa Wawoone



Gambar 3. Peta Kabupaten Konawe Kepulauan  
Sumber : (RPJM Des Bobolio, 22-28)

##### b. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Bobolio ditahun 2022 sebanyak 464 jiwa yang tersebar di 3 Dusun . Dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 222 jiwa dan perempuan 242 jiwa. Tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 (enam) tahun terakhir sebesar 2%, dengan tingkat kepadatan sebesar 20 jiwa/km<sup>2</sup>.

Tabel 2. Data Penduduk Desa Bobolio Tahun 2021/2022

DUSUN	Jumlah KK	Jumlah Jiwa ( L )	Jumlah Jiwa (P)	Jumlah Jiwa
1	63	87	103	190
2	46	66	69	135
3	45	69	70	139
Jumlah	154	222	242	464

Sumber : Data Pemerintah Desa Bobolio Tahun 2021/2022

c. Keadaan Sosial

Kecamatan Wawonii Selatan memiliki 6 sekolah dasar, 2 sekolah menengah pertama SMP, dan satu sekolah menengah kejuruan SMK, lokasi SD terletak di desa lawey, desa wawouso, desa baku baku, desa bobolio, kelurahan sawaea dan desa wawoone, sedangkan SM dan SMK terletak di kelurahan sawaea. Kondisi tersebut menunjukkan kelurahan sawaea memiliki fasilitas satuan pendidikan dasar dan menengah terlengkap.

Kecamatan Wawonii Selatan memiliki 1 pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) tanpa rawat inap yang terletak di kelurahan sawaea. Seluruh penduduk di wawonii selatan sebagian besar beragama islam sehingga tempat ibadah yang ada hanya berupa masjid, masjid-masjid tersebut berjumlah 10 buah dan hanya desa wawoone yang tidak memiliki tempat ibadah.

Mayoritas mata pencarian penduduk Desa Bobolio bergerak dibidang pertanian. Permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan mata pencaharian penduduk adalah tersedianya lapangan pekerjaan yang kurang memadai yang hanya mengandalkan Lahan Pertanian yang dimiliki serta pengelolaannya yang masih bersifat Tradisional, hal ini berpengaruh

dengan perkembangan penduduk sebagaimana tertuang dalam perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Konawe Kepulauan. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembangunan desa adalah melakukan usaha perluasan kesempatan kerja dengan melakukan penguatan usaha kecil pemberian kredit sebagai modal untuk pengembangan usaha khususnya di bidang perdagangan.

Kekayaan Sumber Daya Alam yang ada di Desa Bobolio amat sangat mendukung baik dari segi pengembangan ekonomi maupun sosial budaya. Dari segi Sumber Daya Alam diantaranya terdapat Kelapa, Pala, Pisang, Ubi, Durian, dan Cengkeh merupakan aspek penunjang kehidupan Masyarakat Desa Bobolio dari segi pertanian (RPJM Des Bobolio, 22-28).

## 2. Hasil Penelitian

### a. Karakteristik Sampel Balita Gizi Kurang

#### 1.) Jenis Kelamin

Distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin yang dapat di liat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Tabel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	
	n	%
Laki-laki	14	66,67
Perempuan	7	33,33
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel dapat di ketahui bahwa dari 21 sampel balita jenis kelamin laki- laki sebanyak 14 orang (66,67%) dan balita jenis kelamin perempuan sebanyak 7 orang (33,33%).

2.) Umur Balita Gizi Kurang

Distribusi sampel berdasarkan umur (bulan), dapat di liat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Disrribusi Sampel Berdasarkan Umur Balita Gizi kurang

Umur balita	Jumlah	
	n	%
20-30 bulan	1	4,76
31-40 bulan	4	19,04
41-50 bulan	6	28,57
51-60 bulan	10	47,61
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa dari 21 sampel balita yang berusia 20-30 bulan sebanyak 1 orang (4,76%), balita yang berusia 31-40 bulan sebanyak 4 orang (19,04 %), Balita yang berusia 41-50 bulan sebanyak 6 orang (28,5%), Dan balita yang berusia 51-60 bulan sebanyak 10 orang (47,61%).

b. Kriteria Responden

1.) Umur Ibu Balita

Distribusi responden berdasarkan umur (tahun) dapat di lihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu Balita

Umur (tahun)	Jumlah	
	n	%
17-20	2	9,52
21-30	6	28,57
31-40	9	42,85
41-50	4	19,04
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel dapat di ketahui bahwa dari 21 responden yang berumur 19-20 tahun sebanyak 2 orang (9,52%), yang berumur 21-30 tahun sebanyak 6 orang (28,57 %), yang berumur 31-40 tahun sebanyak 9 orang (42,85), dan yang berumur 41-50 tahun sebanyak 4 orang (19,04%).

## 2.) Pekerjaan Ibu Balita

Semua responden ibu balita memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 100 % (n=21).

## c. Tingkat Pendapatan Keluarga

Gambaran responden ibu balita berdasarkan tingkat pendapatan keluarga dapat di lihat pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga	Jumlah	
	n	%
Rendah	3	14,28
Cukup	12	57,14
Tinggi	6	28,57
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel dapat di ketahui bahwa dari 21 responden yang tingkat pendapatan keluarga rendah sebanyak 3 orang (14,28%), tingkat pendapatan keluarga cukup sebanyak 12 orang (57,14%) dan tingkat pendapatan keluarga tinggi sebanyak 6 orang (28,57%).

d. Pendidikan ibu

Gambaran responden ibu balita berdasarkan pendidikan ibu dapat di lihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan	Jumlah	
	n	%
Rendah	18	85,71
Tinggi	3	14,28
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel dapat di ketahui bahwa dari 21 responden yang berpendidikan rendah sebanyak 18 orang (85,71%), dan yang berpendidikan tinggi sebanyak 3 orang (14,28%).

e. Pengetahuan gizi ibu

Gambaran responden ibu balita berdasarkan tingkat pengetahuan gizi ibu, dapat di lihat pada table 8 berikut ini :

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Gizi Ibu

Pengetahuan	Jumlah	
	n	%
Baik	7	33,33
Cukup	1	4,76
Kurang	13	61,90
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel dapat di ketahui bahwa dari 21 responden yang pengetahuan baik tentang gizi sebanyak 7 orang (33,33%), pengetahuan cukup tentang gizi sebanyak 1 orang (4,76%), dan pengetahuan kurang tentang gizi sebanyak 13 orang (61,90%).

## B. PEMBAHASAN

### 1. Gambaran tingkat pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi (Deti, 2015).

Berdasarkan status pendapatan keluarga, balita yang tinggal bersama keluarga, dengan status pendapatan rendah mempunyai proporsi status gizi

kurang yang lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang tinggal bersama keluarga yang status pendapatannya tinggi. penghasilan orang tua mempunyai efek yang positif pada status gizi anak. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Zelita Oktarindasarira, Nurul Indah Qariati, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa dari 21 responden yang tingkat pendapatan keluarga rendah sebanyak 3 orang (14,28%), tingkat pendapatan keluarga cukup sebanyak 11 orang (52,38%) dan tingkat pendapatan keluarga tinggi sebanyak 7 orang (33,33%). Tingkat pendapatan responden yang kurang di mana di tandai dengan hasil wawancara pada responden rata-rata pendapatan keluarga tidak memenuhi kebutuhan pangan keluarga karena kurangnya pengetahuan tentang kebutuhan makanan yang begizi.

Penyebab timbulnya gizi kurang pada balita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab, diantaranya adalah penyebab langsung, penyebab tidak langsung, akar masalah dan pokok masalah. Faktor penyebab langsung yaitu makanan dan penyakit infeksi yang mungkin diderita oleh anak. Penyebab tidak langsung diantaranya adalah ketahanan pangan dalam keluarga, pola pengasuhan anak, pelayanan kesehatan serta kesehatan lingkungan. pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan adalah sarana dan prasarana pelayanan kesehatan dasar yang dapat dijangkau oleh keluarga, serta tersedianya air bersih.(Publikasi & Handini, 2013)

Hal ini sejalan dengan (Mulazimah, 2017) rendahnya pendapatan merupakan rintangan yang menyebabkan orang-orang tidak mampu membeli



pangan dalam jumlah yang diperlukan. Rendahnya pendapatan itu mungkin disebabkan menganggur atau setengah menganggur karena sulitnya memperoleh lapangan kerja tetap sesuai yang diinginkan.

## 2. Gambaran Pendidikan Ibu

Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Waqidil & Andini, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui hasil presentase pendidikan ibu yang didapatkan bahwa dari 21 responden yang berpendidikan rendah sebanyak 18 orang (85,71%), dan yang berpendidikan tinggi sebanyak 3 orang (14,28%).

Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh. Makin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan, terdapat kemungkinan makin baik tingkat ketahanan pangan keluarga, pola asuh, dan kesadaran keluarga untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi dan mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya di bidang kesehatan dan gizi. Pendidikan ibu yang relatif rendah berkaitan dengan sikap dan tindakan ibu dalam menangani masalah gangguan gizi pada anak balitanya (Tamim, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa peran seorang ibu sangat penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anaknya. Seorang anak dari ibu yang mempunyai latar belakang berpendidikan tinggi maka akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh dan mudah menerima wawasan yang lebih luas mengenai gizi

Rendahnya tingkat pendidikan ibu menyebabkan berbagai keterbatasan dalam menangani masalah gizi dan keluarga serta anak balitanya (Wati, 2018).

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soetijiningsih, 2014 bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam status gizi. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik terutama bagai mana ibu memberikan makanan kepada anak, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya, dan sebagainya. Sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki dan perilaku yang diharapkan akan muncul polah asuh yang baik.

### 3. Pengetahuan gizi ibu

Pengetahuan gizi ibu meliputi pengetahuan tentang pemilihan bahan makanan dan konsumsi sehari-hari dengan baik dan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Pemilihan dan konsumsi bahan makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau optimal terjadi apabila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang dibutuhkan tubuh (Nuzuliyah, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 21 responden yang pengetahuan baik tentang gizi sebanyak 7 orang (33,33%), pengetahuan cukup tentang gizi sebanyak 1 orang (4,76%), dan pengetahuan kurang tentang gizi sebanyak 13 orang (61,90%).

Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi balita dapat mencegah komplikasi yang serius pada status gizi balita. Kurangnya pengetahuan tentang gizi akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi dalam

kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah gizi pada balita. Ketika tingkat pengetahuan ibu baik tentang kesehatan.

Khususnya gizi pada anak balita, dapat memberikan pencegahan sejak dini dengan mencari informasi mengenai pola hidup yang baik, pola makan serta nutrisi bergizi seimbang untuk anak balita agar tidak terjadinya masalah gizi pada anak balita. Selain itu dengan tingkat pengetahuan ibu yang baik juga dapat memeriksakan anaknya ke Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan konsultasi tentang perkembangan status gizi balita secara rutin agar ibu dapat mengetahui perkembangan tumbuh kembang balita khususnya kebutuhan gizi seimbang (Yuhansyah, 2019).

Beberapa yang mempengaruhi pengetahuan gizi ibu yaitu usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan, dan asupan makan budaya setempat, karena itu jika seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang maka asupan makanan yang akan diberikan kepada balita kurang tepat dan bisa mempengaruhi status gizi balita. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang Pengetahuan responden yang baik dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti umur, pendidikan, pendapatan dan pengalaman adalah pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang (Suriani, Moleong and Kawuwung, 2021).

Semakin banyak ilmu yang diperoleh maka semakin luas pula wawasannya. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami suatu hal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang

dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap peran tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Perdana, Darmawansyih and Faradilla, 2020).

Pengetahuan ini diperoleh baik secara formal maupun informasi. Sedangkan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal guna pemeliharaan kesehatannya. Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan (Bongga, 2019).

Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi balita kurang maka cenderung dalam memberikan asupan nutrisi anaknya kurang pula sehingga akan berdampak anaknya mengalami masalah gizi seperti gizi kurang pada anak (Murti, Budiani and Darmapatni, 2020).

Sejalan dengan penelitian Lilis, 2021 bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan maka penilaian terhadap makanan semakin baik, Pengetahuan tentang gizi memungkinkan seseorang memilih dan mempertahankan pola makan berdasarkan prinsip ilmu gizi. Pada keluarga dengan tingkat pengetahuan yang rendah sering kali anak harus puas dengan makan seadanya yang tidak memenuhi kebutuhan gizi. Pengetahuan gizi yang diperoleh orang tua sangat bermanfaat bagi balita apabila orang tua berhasil mengaplikasikan pengetahuan gizi yang dimilikinya (Lilis, 2021).